

Kesiapan Guru IPA SMP Negeri 3 Langsa Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2018/2019

Deby Sintiya¹, Nurmasyitah², Teuku Junaidi³

¹²Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Samudra

³Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Samudra

Jln. Kampus Meurandeh No. 1, Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh

Email Korespondensi : debysintiya97@gmail.com

Abstract

Curriculum change is done not without a clear reason, because the curriculum is structured in order to meet the growing demands in society. With changes in community life that continues to evolve, the curriculum used must be adjusted so that education can keep pace with the changing times and the development of science and technology. Assessment standards that have been imposed by the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud). This type of research is a qualitative descriptive study. The research population was all 79 junior high school teachers in Langsa, a sample of the data source was carried out in a purposive manner, in this study the sample taken only involved natural science teachers, amounting to 8 teachers. Data collection using questionnaires and interviews. Data analysis techniques using descriptive analysis. The results of the descriptive analysis of each aspect are 1) The principles of valuation are (90%), 2) The form of valuation is (100%), 3) The evaluation mechanism is (93%), 4). The evaluation procedure is (86%). Based on the results of all aspects of teacher readiness in carrying out the assessment process of the revised 2013 curriculum is (92.25%).

Keywords: *Curriculum, Teacher Readiness and Assessment Standards*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bagian integral dalam pembangunan. Pendidikan harus dapat membuat Indonesia lebih maju dengan pendidikan yang berkualitas dan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapainya. Salah satu cara dan strategi untuk mewujudkan cita-cita negara Indonesia adalah dengan mempersiapkan generasi masa depan yang cerdas, mandiri dan berpegang pada nilai-nilai spiritual. Dalam rangka mewujudkan kondisi diatas pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan pembaharuan dan inovasi kurikulum.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam semua dan seluruh aspek kegiatan pendidikan. Pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan, dalam penyusunannya harus mengacu pada landasan yang kuat dan kokoh. Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan

pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan. Dengan posisinya yang penting, maka penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak dilakukan secara sembarangan, akan tetapi harus berdasarkan berbagai pertimbangan agar dapat dijadikan dasar pijakan dalam penyelenggaraan proses pendidikan, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif (Rosmiaty Aziz. 2018: 1)

Salah satu alasan pentingnya kurikulum 2013 adalah generasi muda Indonesia perlu dipersiapkan dalam kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Rudi Kustijono dan Elok Wiwin, 2014:2).

Sistem penilaian pendidikan yang komperhensif dan terpercaya belum terbangun di Indonesia dapat dilihat dari belum adanya 1) kesiapan dalam sistem ujian nasional serta minimnya daya untuk memperkuat lembaga penilaian pendidikan yang independen. 2) belum adanya

peninjauan ulang pada peran, struktur daya pusat penilaian belum memanfaatkan hasil pemantauan hasil belajar siswa sebagai informasi peningkatan kualitas pembelajaran. 3) terbatasnya kemampuan pendidik dalam memberi penilaian formatif (Irawan Ujiyono.2018:2).

Berdasarkan hasil wawancara guru IPA di SMP 3 Langsa guru belum sepenuhnya memahami isi dari kurikulum 2013 khususnya standar penilaian, serta berpandangan masih belum dapat melaksanakan penilaian sesuai dengan standar penilaian. Harapan dari pelaksanaan kurikulum adalah dapat dilaksanakan dengan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yaitu Standar Nasional Pendidikan (SNP), sedangkan tantangan terbesar dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah bagaimana guru dapat menyikapi dan mengupayakan pelaksanaan yang tepat.

Kurikulum (*curriculum*) dalam bahasa Yunani kuno berasal dari kata *Curir* yang berarti pelari dan *Curere* yang artinya tempat berpacu. *Curriculum* artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Oemar Hamalik (2008:16-29) berpendapat bahwa Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional pendidikan, materi pelajaran yang perlu dipelajari untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan dan keberhasilan belajar siswa.

Harold B. Alberty (1969) memandang kurikulum sebagai kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*). Sedangkan menurut Saylor, Alexnder, dan Lewis (1974) merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi peserta didik sehingga dapat belajar, baik dalam ruangan maupun diluar ruangan (Nasution, 2006:5)

Meurut Permendikbud No.58 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Rusman dalam bukunya yang berjudul Manajemen Kurikulum berpendapat bahwasannya kurikulum adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Guru perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan untuk mencapai pendidikan yang telah ditentukan

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil tidaknya pendidikan bergantung pada kurikulum yang digunakan. Tanpa adanya kurikulum pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan, karena itu kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan dimasing-masing satuan pendidikan (Sitti Hardianti, 2017:13). Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman pada proses pembelajaran. (Dakir.2004:3)

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut , maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum dapat dinilai sebagai produk hasil karya para pengembangan kurikulum berupa buku maupun pedoman kurikulum. Pihak yang terkait dalam pengembangan kurikulum antara lain para administrator pendidikan, para ahli, guru, orang tua, komite sekolah, dan peran pengusaha seperti yang sudah tertera dalam UU No.20/2003 Sisdiknas Pasal 54 tentang peran masyarakat dalam pendidikan.

Kurikulum sebagai program yaitu alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang mengajarkan berbagai kegiatan yang mempengaruhi perkembangan siswa. Kurikulum selalu berkembang dan pemikiran mengenai pengembangan kurikulum terjadi secara terus menerus.

Pengembangan kurikulum memiliki peranan yang sangat penting sehingga kurikulum diibaratkan sebagai sebuah bangunan gedung yang tidak menggunakan pondasi yang kokoh dan kuat maka gedung akan mudah roboh. Begitu juga dengan kurikulum jika tidak ada pondasi dan landasan yang kuat maka kurikulum tersebut akan mudah goyah dan yang dipertaruhkan adalah manusia (peserta didik) (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2011:16).

Pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan landasan pengembangan kurikulum, untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian. Berdasarkan konsep-konsep tahap perkembangan peserta didik dalam buku Kurikulum dan Pembelajaran (Oemar Hamalik. 2008:19),

Pengembangan kurikulum sangat diperlukan untuk menjawab tantangan masa depan yang akan dihadapi oleh generasi muda bangsa Indonesia. Tantangan tersebut jika tidak segera disadari, maka bangsa Indonesia akan kehilangan momentum untuk mempersiapkan generasi emas 100 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2024 (Kunandar, 2018:17)

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Data yang diperoleh dapat menjadi acuan untuk mendeskripsikan bagaimana kesiapan guru yang meliputi prinsip penilaian, bentuk penilaian, mekanisme penilaian dan prosedur penilaian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan empat metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Angket yang digunakan bertujuan untuk menggali data yang akan diamati.

Sedangkan observasi diperlukan dalam penelitian ini sebagai pengamat terkait dengan subjek dan lokasi penelitian. Angket instrumen yang digunakan adalah daftar yang berisi pernyataan yang berisi sejumlah item terkait hal yang akan diteliti. Pernyataan yang ditentukan oleh peneliti harus diisi oleh responden. Adapun jawaban yang disajikan adalah :

SS : Sangat Siap
S : Siap
KS : Kurang Siap
TS : Tidak Siap

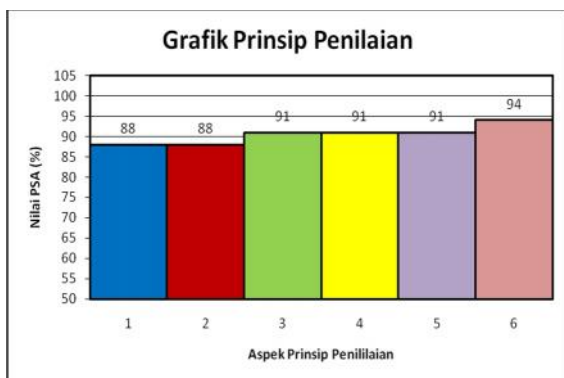
Selanjutnya data penelitian dianalisis dengan menggunakan persamaan penilaian, besarnya nilai yang diperoleh merupakan persentase skor maksimum ideal yang seharusnya dicapai jika dikerjakan dengan hasil 100% (M.Ngalim P, 2009:102).

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

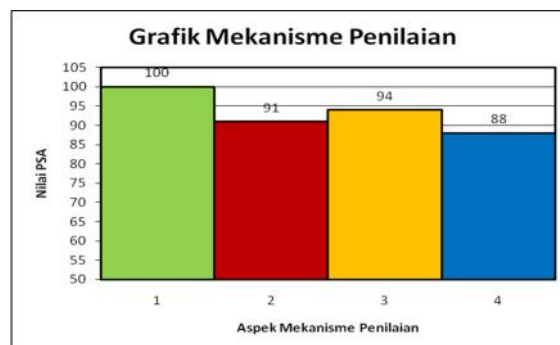
NP = Nilai persentase kesiapan guru yang dicari dan diharapkan
R = Skor Mentah setiap aspek penilaian
SM = Skor Maksimum ideal setiap aspek penilaian
100 = Bilangan Tetap

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

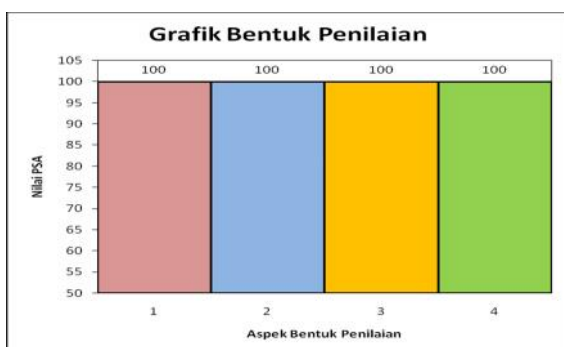
Permendikbud 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, disebutkan bahwa arti penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk memulainya dari masukan, proses dan pengeluaran pembelajaran. Dalam melakukan proses penilaian guru harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian seperti valid, objektif, transparan, adil, terpadu, keseluruhan dan berkesinambungan, bermakna, sistematis, akuntabel dan beracuan kriteria. Pada penelitian yang dilakukan dari 6 aspek tersebut guru lebih cenderung siap pada aspek nomor enam yaitu penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik maupun hasilnya. Hasil persentase pada aspek nomor enam adalah 94%.



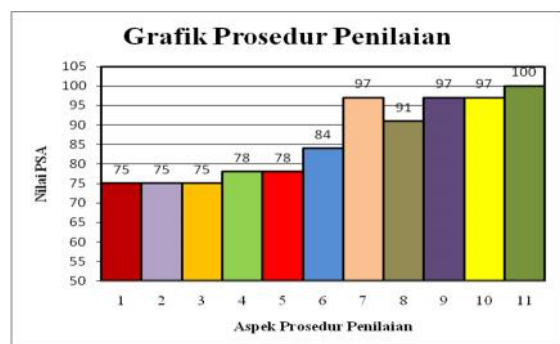
Gambar 1 Grafik Prinsip Penilaian



Gambar 3 Grafik Mekanisme Penilaian



Gambar 2 Grafik Bentuk Penilaian

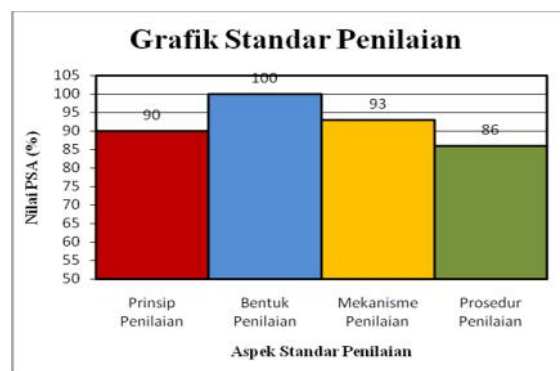


Gambar 4 Grafik Prosedur Penilaian

Bentuk penilaian yang terdiri dari empat aspek guru sangat paham dengan bentuk penilaian yang akan dilakukan. Pada keempat aspek guru memperoleh hasil persentase 100% dan dikategorikan sangat siap. Bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru sesuai dengan standar penilaian yang telah diterapkan oleh Kemendikbud.

Mekanisme penilaian yang terdiri dari empat aspek guru lebih cenderung pada aspek nomor satu yaitu perencanaan strategi penilaian dilakukan pada saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus. Pada saat guru melakukan proses pembelajaran guru terlebih dahulu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru merancang bagaimana strategi penilaian yang akan dilakukan pada saat proses belajar mengajar.

Prosedur penilaian yang terdiri dari sebelas aspek guru cenderung pada aspek nomor sebelas yaitu melaporkan hasil penilaian. Hal ini dilakukan guru setelah melakukan semua proses penilaian. Pelaporan hasil penilaian bermanfaat untuk mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik. Laporan yang dilakukan oleh guru tidak hanya dalam bentuk angka namun juga dalam bentuk deskripsi tentang siswa.



Gambar 5. Grafik Kecenderungan Kesiapan Guru

Persentase pada setiap standar penilaian pada prinsip penilaian memperoleh nilai 90%, bentuk penilaian 100%, mekanisme penilain 93% dan prosedur penilaian adalah 86%. Keseluruhan nilai yang setiap penilaian menghasilkan nilai sebesar 92% kesiapan guru di SMP Negeri 3 Langsa dan dapat dikategorikan sangat siap. Berdasarkan data diatas dapat mengetahui hasil penelitian terhadap kesiapan guru IPA dalam melaksanakan kurikulum 2013 revisi khususnya pada proses penilaian yang sudah ditetapkan oleh Kermendikbud.

Dari analisis deskripsi dari data diatas dapat diketahui hasil penelitian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesiapan guru di SMP Negeri 3 Langsa termasuk dalam kategori sangat siap dalam mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 revisi.

Penelitian yang dilakukan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Dalam Standar Nasional Pendidikan terdapat 8 standar yang masing-masing berperan penting dalam pendidikan dan bagian dari kurikulum. Penelitian yang hanya berfokus pada standar penilaian saja disebabkan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian terhadap ke 8 standar minimal 3 bulan. Dimulai dari melihat kesiapan guru membuat program tahunan (prosem), program semester (prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), proses belajar mengajar sampai dengan proses penilaian (evaluasi) dalam pembelajaran.

Secara umum dan keseluruhan jika hanya melihat dari salah satu standar saja tidak bisa dikatakan siap dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dikarenakan untuk melihat kesiapan dalam kurikulum 2013 harus dilihat dari keseluruhan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Tidak mudah menentukan kriteria minimal dalam Standat Nasional Pendidikan (SNP), karena perlu kesepakatan yang didukung oleh data yang relatif lengkap. Hasil penelitian dari salah satu standar yaitu standar penilaian sudah dikategorikan siap dalam pelaksanaan kurikulum 2013 revisi.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan perbaikan terhadap kurikulum 2013. Perubahan

kebutuhan dan perkembangan masyarakat dalam berbagai kehidupan salah satunya dibidang pendidikan. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan intelektual tidak dapat lagi dipertahankan lagi. Hal ini menjadi salah satu penyebab perlunya dilakukan revisi terhadap kurikulum 2013. Revisi kurikulum diperlukan terutama untuk mengantisipasi kebutuhan abad 21, sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang dan karakteristik peserta didik (. Mulyasa, 2018:1)

Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. *Tantangan Internal*, terkait dengan kondisi pendidikan dikaitka dengan tuntutan pendidikan yaitu pada delapan Standar Nasional Pendidikan yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar penilaian pendidikan.

2. *Tantangan Eksternal*, terkait dengan berbagai isu masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.

3. *Penyempurnaan Pola Pikir*, pengembangan dengan penyempurnaan pola pikir meliputi 1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru, 2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru dengan peserta didik), 3) pola pembelajaran terisolasi, 4) pola pembelajaran pasif, 5) pola belajar sendiri, 6) pola pembelajaran alat tunggal, 7) pola pembelajaran berbasis massal, 8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal.

4. *Penguatan Tata Kelola Kurikulum*, dalam kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola kurikulum sebagai berikut 1) tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif, 2) penguatan manajemen sekolah melalui penguatan pemimpin pendidikan, dan 3) penguatan sarana dan prasarana.

5. *Penguatan Materi*, penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang berguna bagi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kurikulum 2013 kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap akhir jenjang kelas adalah kompetensi inti. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran (Kunandar, 2018:81)

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah di Indonesia. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global (BSNP. 2018).

Standar Pendidikan Nasional berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Tujuan dari Standar Pendidikan Nasional adalah untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak dan membentuk karakter serta peradaban bangsa Indonesia (BSNP.2018)

Berbagai hasil analisis terhadap terhadap kekuatan, kelemahan, peluang serta tantangan dan berbagai hasil diskusi, masukan-masukan dari ahli pendidikan pada saat seminar dilakukan maka dapat diidentifikasi beberapa upaya untuk memanfaatkannya dalam kurikulum 2013 revisi. Upaya tersebut meliputi mengubah pola pikir guru, revitalisasi MGMP dan KKG, meningkatkan disiplin, membentuk kelompok diskusi terbimbing, mengembangkan perpustakaan digital, dan mendayagunakan teknologi informasi (Mulyasa, 2018:62)

Penilaian adalah proses pengumpulan data untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pengumpulan informasi tersebut ditempuh melalui berbagai teknik penilaian, menggunakan instrumen, dan berasal dari berbagai sumber. Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, prinsip, bentuk, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil

belajar peserta didik. (Permendikbud No 23 Tahun 2016).

Standar penilaian pendidikan disusun berdasarkan acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah satuan pendidikan. Kemampuan pendidik sangat menentukan prestasi peserta didik, karena pendidik bertugas sebagai fasilitator bagi peserta didik baik didalam kelas maupun diluar kelas (Suharj : 02). Penilaian pendidikan sebagai proses dalam mengumpulkan informasi dan mengelola informasi untuk mengukur pencapaian peserta didik mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, dan ulangan (harian, tengah semester, dan akhir semester). Hasil penilaian dapat menjadi umpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan (Agus Wasisto DDW. 2017:23).

Guru merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan dalam bidang pendidikan. Sebagai guru harus mempunyai kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, komunikator, evaluator, inovator, agen moral dan politik, agen kognitif, manajer, dan motivator (Oemar Hamalik, 2008: 9).

Kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 terdiri dari enam komponen yaitu "Pertama tingkat pemahaman guru pada aspek isi kurikulum, kedua kesiapan guru dalam perencanaan pembelajaran, ketiga kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran, keempat pemahaman guru terhadap belajar dan evaluasi, kelima kesiapan penggunaan buku dan media pembelajaran, keenam kesiapan proses penilaian"(Setyawan Pujiono, 2014:254).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan yaitu, analisis deskriptif kesiapan guru, pada

umumnya berada pada kategori sangat siap dengan persentase 85%. Pada setiap aspek standar penilaian yang didapat dari hasil penelitian adalah prinsip penilaian dengan persentase akhir adalah 90%, bentuk penilaian dengan persentase akhir adalah 100%, mekanisme penilaian dengan persentase akhir adalah 93% dan prosedur penilaian dengan persentase akhir adalah 86%. Dari semua aspek penilaian yang telah dilakukan dapat dikategorikan sangat siap.

Dengan demikian, kesiapan guru IPA SMP Negeri 3 Lingsar terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 dikategorikan sangat siap dalam standar penilaian.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Azis. Rosmiaty. 2018. Implementasi Pengembangan Kurikulum. Vol. VII No. 1.
- BSNP. 2018. *Sistem Pendidikan Nasional Berbasis Standar*. Jakarta.
- Dakir. 2004. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum. PT Rineka Cipta: Jakarta
- DDW, Agus Waristo. 2017. Penilaian Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan. Yogyakarta: Graha Cendikia.
- Hamalik, Oemar. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardianti, Sitti, 2017. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran Oleh Guru Mata Pelajaran Fisika Tingkat SMAN Di Kabupaten Bone. Skripsi. Makasar: UIN Alauddin Makasar
- Kunandar. 2015. Penilaian Autentik. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kustijono, Rudi dan Wiwin, Elok. 2014. Pandangan Guru Terhadap Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fisika SMK di Kota Surabaya. Jurnal Pendidikan Fisika dan Aplikasinya Vol. 4 No.1, Juni 2014.
- Mulyasa, E. 2018. Implementasi Kurikulum 2013 Revisi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2006. Asas-asas Kurikulum. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian
- Permendikbud No. 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Pujiono, Setiawan. 2014. Kesiapan Guru Bahasa Indonesia SMP Dalam Implementasi Kurikulum 2013. LITERA, Vol. 13, No. 2 Oktober 2014.
- Purwanto, M. Ngalim. 2010. Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Jakarta: Rosda.
- Suharj. Evaluasi Pelaksanaan Standar Penilaian Jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta. Yogyakarta: Widayawara LPMP D.I.
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Ujiono, Irawan. 2018. Evaluasi Program Pendamping Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Wonosobo. MMP Vol. 1 No. 1 Juni 2018
- UU No. 20/2005 Sisdiknas Pasal 54 tentang peran masyarakat dalam pendidikan
- Widodo, Heri. 2015. Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). Cendikia Volume. 13 Nomor. 2